

ABSTRAK

Masyarakat nelayan merupakan salah satu dari masyarakat diantara masyarakat dengan mata pencaharian lainnya dari penduduk Indonesia. Wilayah Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau membuat masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai penangkap ikan dilaut ini tidak mungkin hapus di Indonesia ini. Kalau dikelompokkan secara garis besar mata pencaharian penduduk Indonesia mungkin hanya dua yaitu di sektor pertanian atau bercocok tanam dan di sektor perikanan dengan mencari ikan di laut.

Kebanyakan nelayan Indonesia masih hidup secara tradisional, mereka dalam melaksanakan aktifitasnya masih menggunakan peralatan tradisional seperti kapal atau perahu yang kecil, dan alat perlengkapan penangkapan ikan sederhana lainnya. Tetapi sekarang pada zaman yang semakin maju dengan teknologi dan sarana informasi yang semakin modern sistem pengetahuan rakyat semakin berkembang. Perlu untuk meneliti atau mengetahui sistem pengetahuan nelayan berkaitan dengan pekerjaannya di laut. Penelitian ini mencoba menjawab sejumlah pertanyaan, (1) pengetahuan apa yang dibutuhkan nelayan untuk turun kelaut mencari ikan dan (2) apa saja pengetahuan nelayan berkaitan dengan cara berlayar yang aman, cara menentukan arah atau membaca mata angin sebagai kompas, waktu yang aman turun ke laut dan tempat yang banyak ikannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan indepth interview dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan nelayan memiliki sistem pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Pengetahuan itu sesuai dengan apa yang diperlukan mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi lingkungan, pekerjaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat itu akan membentuk dan mengembangkan pengetahuan mereka yang ini akan menimbulkan sistem pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan itu bukan didapatkan dengan sendirinya tetapi karena pengalaman yang lama dari generasi ke generasi atau diwarisinya secara turun temurun. Kita dapat melihat bagaimana sistem pengetahuan tersebut membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi selama mencari ikan dan bagaimana membagi pendapatan setelah kembali dari laut.

Dalam masyarakat nelayan kelurahan Pasar Laban terlihat bahwa pengetahuan mereka bukan berasal dari pendidikan sekolah. Bagaimana menentukan waktu yang tepat untuk turun kelaut, meramal cuaca, mengklasifikasikan penangkapan ikan, cara penanganan hasil tangkapan adalah merupakan pengetahuan rakyat. Pengetahuan itu sudah ada sejak dahulu dan diwariskan dari generasi ke generasi.

1.PENDAHULUAN

Kehidupan nelayan menarik untuk di teliti secara antropologis karena banyak aspek kehidupan mereka yang masih berlangsung secara tradisional. Masyarakat nelayan terutama di Indonesia masih merupakan masyarakat yang secara kultural mempunyai ciri yang hampir sama. Cara hidup mereka masih secara tradisional dan secara ekonomi mereka kurang beruntung, karena banyak masyarakat nelayan yang hidup sederhana dan mengalami kemiskinan. Hanya sedikit diantara nelayan yang hidupnya lebih baik mereka itu adalah para juragan atau pemilik kapal-kapal penangkap ikan tempat dimana nelayan bekerja sebagai buruh atau menyewa perahu atau kapal ikan tersebut.

Kehidupan nelayan adalah kehidupan yang keras, mereka turun kelaut menghadapi tantangan alam yang keras juga. Tantangan itu seperti bahaya dilaut badai dan ombak besar yang bisa menghanyutkan dan menenggelamkan kapal mereka. Disamping itu juga mereka dihadapkan dengan kemungkinan tidak mendapatkan hasil tangkapan ikan setelah berjuang keras untuk pergi kelaut mencari ikan.

Setiap masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Pengetahuan itu sesuai dengan apa yang diperlukan mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi lingkungan, pekerjaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat itu akan membentuk dan mengembangkan pengetahuan mereka yang ini akan menimbulkan sistem pengetahuan itu sendiri. Berkaitan dengan nelayan mereka tentu mempunyai pengetahuan tersendiri berkaitan dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Pengetahuan itu bukan didapatkan dengan sendirinya tetapi karena pengalaman yang lama dari generasi ke generasi atau diwarisinya secara turun temurun. Ahli antropologi menyebutnya sebagai *folk wisdom* atau pengetahuan rakyat, pengetahuan yang sudah menjadi milik dari suatu masyarakat karena dia telah dikembangkan oleh mereka secara turun temurun.

Pengetahuan rakyat berbeda dengan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan lebih mengarah kepada pengetahuan yang berasal dari pengetahuan modern. Pengetahuan yang dikembangkan dalam dunia pendidikan sekolah sampai perguruan tinggi yang kemudian juga berkembang di masyarakat. Pengetahuan seperti itu berasal dari riset atau penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli di dalam laboratorium atau dari penelitian langsung di lapangan. Sedangkan pengetahuan rakyat berkembang di dalam masyarakat itu sendiri hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman mereka selama beberapa generasi berkaitan dengan lingkungan dan pekerjaan yang mereka lakukan.

Pemerintah sering dengan dalih pembangunan mengabaikan sistem pengetahuan rakyat, seolah-olah pengetahuan rakyat itu tidak ada artinya. Karena pengabaian itu kadang-kadang apa yang ingin dicapai melalui suatu program hasilnya tidak menggembirakan. Perlu sebenarnya untuk melaksanakan suatu program pembangunan atau menerapkan ide-ide baru juga memahami terlebih dahulu sistem pengetahuan rakyat. Pelaksanaan suatu program pembangunan dengan mengabaikan pengetahuan rakyat mungkin akan mengalami kegagalan.

Setiap masyarakat dalam bekerjanya selalu menggunakan pengetahuan khusus yang berkaitan dengan pekerjaannya tersebut. Nelayan dalam bekerjanya mempunyai pengetahuan tentang membuat perahu, memelihara perahu, membuat

jaring, membuat pukat, membuat pancing, cara menjaring ikan, cara memukat ikan, cara memancing ikan. Selain itu mereka juga memiliki pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang berkaitan dengan pekerjaannya seperti kapan akan terjadinya badai, waktu turun kelaut yang aman, tempat ikan yang banyak, pengetahuan tentang arah mata angin dan lain sebagainya. Semuanya itu membantu nelayan dalam bekerja dan itu menjadi pengetahuan yang diwariskan ke generasi berikutnya.

II. PERUMUSAN MASALAH

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia terdiri dari beribu-ribu pulau, dikelilingi laut dan samudera sehingga lazim disebut dengan *nusantara*. Artinya laut yang luas itu bisa menghasilkan sumberdaya yang besar untuk kemakmuran masyarakat Indonesia itu sendiri. Adanya menteri pada kabinet sekarang ini yang khusus mengurus sumberdaya kelautan merupakan bukti bahwa laut adalah penting untuk ekonomi Indonesia. Lautnya yang luas itu sejak dahulu sudah melahirkan masyarakat dengan mata pencaharian sebagai nelayan.

Nelayan ada di sepanjang pantai di pulau-pulau yang ada di Indonesia, selain mereka termasuk dalam suku-suku bangsa di mana mereka tinggal sebenarnya mereka juga tergabung dalam satu masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri. Mereka adalah masyarakat yang mata pencahariannya berhubungan dengan laut, berhubungan dengan perahu, dan umumnya mereka tinggal disepanjang pantai. Sistem pengetahuan mereka tentu dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka bekerja dan di mana mereka tinggal.

Sekarang pada zaman yang semakin maju dengan teknologi dan sarana informasi yang semakin modern sistem pengetahuan masyarakat semakin berkembang. Pemerintah juga mendorong setiap masyarakat menerapkan teknologi dan pengetahuan baru tersebut. Pengetahuan baru dan teknologi baru belum tentu akan membuat sesuatu yang lebih baik karena tradisi yang telah berlangsung lama. Kemungkinan lain juga menghilangnya pengetahuan tradisional diganti dengan pengetahuan baru atau apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan. Maka perlu untuk meneliti atau mengetahui sistem pengetahuan nelayan, salah satunya adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan nelayan berkaitan dengan pekerjaannya di laut. Karena luasnya sistem pengetahuan nelayan yang berkaitan dengan pekerjaannya penelitian ini akan mengkhususkan sistem pengetahuan nelayan sejak mereka mulai berlayar dengan perahu atau kapal dari pantai sampai mereka berlabuh kembali di pantai. Penelitian ini akan menjawab sejumlah pertanyaan, (1) pengetahuan apa yang dibutuhkan nelayan untuk turun kelaut mencari ikan dan (2) apa saja pengetahuan nelayan berkaitan dengan cara berlayar yang aman, cara menentukan arah atau membaca mata angin sebagai kompas, tentang waktu yang aman turun kelaut atau cuaca, musim ikan, dan dimana ikan yang banyak

III. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Martosubroto (1987) hampir 90 % nelayan Indonesia masih berskala kecil dan lebih dari 60 % dari mereka hidup di bawah garis kemiskinan.

Ini artinya bahwa sebagian besar nelayan Indonesia masih nelayan tradisional, mereka mungkin menggunakan perahu-perahu kecil untuk mencari ikan dengan hasil yang juga hanya untuk memenuhi kebutuhan primer sehari-hari. Mereka tentu juga lebih dipengaruhi oleh pengetahuan rakyat dalam kaitannya dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan karena akses kepada ilmu pengetahuan modern tentu hampir tidak ada.

Dalam menguraikan bagaimana pengetahuan masyarakat nelayan, bagaimana variasi pengetahuan mereka, bagaimana pengetahuan tersebut berfungsi, dan bagaimana pengetahuan itu dipelajari serta proses-proses yang mengubah pengetahuan tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kognitif dalam antropologi.

Dalam pendefinisian kognitif, konsep kebudayaan dibatasi ide-ide, kepercayaan dan pengetahuan dan memisahkan konsep perilaku (Spradley 1972: 7). Konsep serupa juga dikemukakan oleh Goodenough (Casson 1981 : 17) seperti yang dikutip oleh Kalangie (1994) bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif—suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai— yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses, transaksi, pertemuan, perumusan gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka, serta jadi pengaruh bagi anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sosial yang pantas dan sebagai penafsir bagi perilaku orang lain (Kalangie, 1994 : 1). Dalam aliran ini, definisi perilaku difokuskan kepada pola-pola yang dapat diobservasi dalam beberapa kelompok sosial (Spradley 1972). Namun demikian perilaku merupakan konsekuensi logis dari kebudayaan sehingga dalam analisisnya, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan perilaku.

Bersandar pada kebudayaan terdiri dari pengetahuan atau gejala mental yang terorganisir, maka dapat dikenali ada tiga konsep penting bagi antropologi kognitif, yaitu domain, taksonomi, dan skema (Nadapdap, 1995 : 29). Domain dan taksonomi pengertiannya lebih kepada sistem kategorisasi gejala-gejala material, sedangkan skema lebih pada bagaimana pengetahuan distrukturisasi di kepala seseorang. Lebih lanjut Casson (1983) seperti yang dikutip Nadapdap (1995) skema merupakan abstraksi-abstraksi konseptual yang menjembatani antara rangsangan yang diterima dengan respon-respon panca indra dan tindakan. Skema ini merupakan dasar bagi semua manusia untuk mengolah informasi, yakni menanggapi dan memahami, mengkategorisasi dan merencanakan, mengenali dan mengingat, dan memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Selanjutnya eksistensi skema ini secara umum tidak disadari, tanpa tujuan, dan sukar berubah, jadi berbeda dari aturan-aturan yang sifatnya disadari, bertujuan dan reflektif (Nadapdap, 1995:30).

Heddy Shri Ahimsa Putra (1986) menjelaskan bahwa penggambaran sistem pengetahuan adalah juga sama dengan menggambarkan kebudayaan yang ada pada suatu kelompok atau suatu masyarakat. Dia juga menjelaskan bahwa ahli antropologi biasanya membatasi bidang tertentu saja dari pengetahuan suatu masyarakat. Sistem pengetahuan masyarakat sering disebut sebagai *etnosains* atau pengetahuan bangsa. Menurut Ahimsa berikutnya adalah pendekatan etnosains adalah merupakan pendekatan yang mencoba mengungkapkan berbagai macam klasifikasi yang ada pada suatu kebudayaan. Klasifikasi ini penting bagi manusia

sebab dengan cara ini dia berhasil menciptakan keteraturan atas situasi di sekelilingnya dan bisa mewujudkan perilaku yang adaptif. Melalui sistem klasifikasi inilah kita akan dapat memahami berbagai tingkah laku warga suatu masyarakat yang kita amati.

IV. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengetahuan nelayan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan. Pengetahuan apa saja yang dibutuhkan nelayan dalam bekerja dan mendiskripsikan pengetahuan yang mereka miliki tersebut.

V. KONTRIBUSI PENELITIAN

- a. Dari segi akademik penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan tentang masyarakat nelayan. Penelitian ini berguna bagi peningkatan khasanah penelitian ilmu-ilmu sosial dan mendorong studi yang lebih dalam mengenai pendokumentasian sistem pengetahuan dan nilai-nilai tradisional sebagai akibat dari arus pembangunan dan modernisasi yang cepat.
- b. Dari segi terapan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan sebagai bahan evaluasi ataupun masukan bagi kebijakan pembangunan untuk masyarakat nelayan. Dengan mengerti sistem pengetahuan mereka pemerintah bisa menggunakannya sebagai bahan pengetahuan apa saja yang bermanfaat dan pengetahuan apa saja yang perlu ditingkatkan atau diubah.

V. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di kelurahan Pasar Laban kecamatan Bungus Teluk Kabung kotamadya Padang. Kelurahan ini terletak sekitar 21 Km dari pusat kotamadya Padang. Walaupun kelurahan Pasar Laban termasuk wilayah kota Padang tetapi sebenarnya dari segi kehidupan warganya masih mencirikan kehidupan pedesaan, sebagian besar masyarakatnya hidup dari pertanian dan nelayan. Dari data di kantor Kelurahan ditemukan bahwa dari 1715 jiwa penduduknya diantaranya 731 bekerja sebagai nelayan. Artinya jenis pekerjaan penduduk yang terbanyak adalah sebagai nelayan dibandingkan jenis-jenis pekerjaan lainnya.

Alasan memilih kelurahan ini sebagai lokasi penelitian adalah bahwa sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Sehari-hari kehidupan mereka secara langsung lebih banyak hubungannya dengan mencari ikan dilaut. Pemandangan sehari-hari di kelurahan yang terletak di pantai Barat Sumatera ini perahu-perahu nelayan yang bersandar di pinggir pantai, laki-laki yang sedang membersihkan pukat, wanita-wanita yang menjemur ikan dan lain-lain nya. Dengan demikian diasumsikan akan mudah untuk mendapatkan responden dan informan.

Informan diambil dari nelayan mulai dari buruh nelayan, pawang, kapten kapal dan juragan atau pemilik kapal. Mewawancarai informan yang berbeda

statusnya ini memungkinkan akan adanya variasi dari pengetahuan nelayan. Informan juga akan diambil berdasarkan tingkat umur, nelayan muda, umur menengah, dan nelayan yang sudah tua. Penentuan informan dilakukan secara purposive untuk bisa mengontrol informasi yang tidak diharapkan.

Data terdiri dari dua yaitu primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, dan bahan bacaan.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai sistem pengetahuan nelayan bagaimanakah konsep masyarakat nelayan tentang laut dan mencari ikan di laut. Pengetahuan apa yang dibutuhkan nelayan untuk turun kelaut mencari ikan, apa saja pengetahuan nelayan berkaitan dengan cara berlayar yang aman, cara menentukan arah atau membaca mata angin sebagai kompas, tentang waktu yang aman turun kelaut atau cuaca, musim ikan, dan dimana ikan yang banyak.

Pengamatan dilakukan pada kegiatan nelayan sehari-hari, bagaimana mereka memulai pekerjaan, persiapan untuk pergi bekerja sehari-hari dan perilaku mereka yang berhubungan pekerjaan mereka sebagai nelayan.

VII. JADWAL PELAKSANAAN

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, bersama dengan anggota penelitian yang lainnya. Data lapangan diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi yang dicatat dengan menggunakan catatan lapangan. Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan.

VIII. PERSONALIA PENELITIAN

No. Nama	Gol.	Jabatan	Bid. Ilmu
1. Drs. Syahrizal, M.Si NIP. 131 912 582	III C	Ketua	Antropologi
2. Yelfi Herlina Fajri BP. 96192097	MHS.	Anggota	Antropologi
3. Dr. Nursyirwan Effendi NIP. 131	III C	Pembimbing	Antropologi

IX. HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di lapangan tentang sistem pengetahuan nelayan di kelurahan Pasar Laban kotamadya Padang. Berikut ini diuraikan berdasarkan hasil penelitian yaitu tentang latar belakang kehidupan nelayan, sistem pengetahuan tentang cara penangkapan ikan, tentang cuaca, mata angin, musim, dan tentang hasil tangkapan.

IX. 1. Latar Belakang Kehidupan Nelayan

Kelurahan Pasar Laban secara administratif adalah salah satu kelurahan dari 13 kelurahan yang termasuk ke dalam administrasi pemerintahan kecamatan Bungus Teluk Kabung. Menurut data demografi desa kelurahan memiliki luas wilayah secara keseluruhan 477 ha terbentang memanjang dalam bentuk dataran sempit dari Barat ke Timur yang diapit oleh lautan Hindia dan daerah perbukitan.

Kelurahan Pasar Laban mudah dicapai dari pusat kota karena transportasi sangat lancar dan merupakan jalur lintasan daerah Padang ke kabupaten Pesisir Selatan. Dengan jarak 21 Km dari pusat kota Padang, kelurahan ini dapat dicapai dalam waktu sekitar 30 menit dengan mobil.

Berdasarkan data monografi yang ada tahun 1996/1997 penduduk kelurahan ini tercatat berjumlah 3239 jiwa terdiri dari 753 kepala keluarga. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki 1600 jiwa dan perempuan 1639 jiwa.

Jumlah penduduk yang tercatat sebagai pekerja dari data monografi adalah 1715 jiwa. Dari jumlah itu sebanyak 731 jiwa adalah bekerja sebagai nelayan. Selebihnya bekerja di sektor lain terutama adalah sebagai buruh sekitar 468, karena di dekat kelurahan ini terdapat sebuah perusahaan pengolahan kayu lapis milik seorang berkewarganegaraan Korea dan buruhnya banyak berasal dari kelurahan ini. Berikutnya bekerja disektor swasta atau dagang sebanyak 272 jiwa, sebagai petani 152 jiwa, sebagai pegawai negeri dan TNI sebanyak 48 orang, tukang 24, jasa 11 jiwa, dan pensiunan sebanyak 9 jiwa. Dari komposisi penduduk berdasarkan pekerjaan ini tergambar bahwa mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah bekerja sebagai nelayan.

Secara ideal penduduk kelurahan Pasar Laban yang bersuku Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal yang menghitung garis keturunan dari pihak ibu. Begitu juga pola pewarisan harta pusaka diturunkan melalui garis ibu, namun dinamisasi di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pasar Laban ini menyebabkan terjadinya perubahan dari waktu ke waktu. Proses dinamisasi itu sebagai akibat persentuhan dengan beragam unsur yang menyebabkan terjadinya perubahan baik secara eksternal maupun internal. Seperti halnya dengan pola menetap, pola pewarisan, maupun pola pengayoman terhadap anggota keluarga yang telah jompo maupun terlantar disebabkan berbagai hal tidak lagi berpusat kepada wanita sebagaimana dengan idealnya. Beberapa kasus yang ditemukan terdapat keluarga anak laki-laki juga menjadi tempat sandaran hari tua bagi orang tua yang telah jompo.

Tentang pola pemukiman, dapat dilihat pola pemukiman penduduk memanjang di sepanjang jalan raya yang membelah kelurahan ini. Bentuk dan kondisi rumah di kiri dan kanan jalan ini selintas memberikan gambaran masyarakat Pasar Laban terdiri dari kalangan ekonomi yang lebih baik. Tetapi apabila kita tengok ke belakang dari barisan rumah tersebut, terutama pada lapisan ke tiga dan ke empat arah pantainya, maka kita akan menyaksikan kondisi yang amat kontras. Pada lapisan ke tiga dan ke empat ini merupakan areal pemukiman nelayan. Di sini kepadatan penduduknya cukup tinggi dengan kondisi rumah dari semi permanen hingga sangat sederhana dengan hanya berlantai semen cor tipis dan bahkan ada yang masih berlantai tanah atau berlantai pasir.

IX.2 Sistem Pengetahuan Tentang Cara Penangkapan Ikan

Masyarakat nelayan di kelurahan Pasar Laban mempunyai beberapa jenis alat untuk menangkap ikan mulai dari teknologi sederhana yang hanya menggunakan perahu dan jaring sampai dengan teknologi maju yang sudah menggunakan mesin. Ada beberapa jenis kegiatan nelayan berdasarkan alat tangkapan yang digunakan yaitu memancing, mencolok, memukat, menjaring, memayang dan membagan. Dari semua jenis tersebut memayang dan membagan paling banyak dilakukan. Bagan yang ada di Pasar Laban berjumlah 15 buah dengan 10 orang pemilik dan payang 12 buah dengan 12 orang pemilik. Sementara jenis yang lainnya hanya 1 sampai dengan 4 saja. Dari berbagai jenis alat tangkapan yang berbeda tersebut memancing, mencolok, dan memukat merupakan kegiatan yang paling tradisional karena hanya menggunakan perahu kecil tanpa mesin. Sementara lainnya seperti payang, jaring dan bagan sudah menggunakan mesin. Diantara peralatan yang sudah memakai mesin, bagan yang paling mahal alat produksinya karena menggunakan perahu yang lebih besar dari yang lainnya dan hasilnya juga lebih besar dari yang lain.

Berikut ini akan dideskripsikan sistem pengetahuan yang berkaitan jenis-jenis penangkapan ikan dengan cara kerja, pembagian kerja, dan jumlah anggota yang terlibat. Selain itu juga mendeskripsikan hubungan kerja antara pemilik alat tangkapan dengan anggota dan anggota dengan sesamanya.

a. Memancing

Pertama adalah *memancing*, cara ini sudah dilakukan masyarakat nelayan di Pasar Laban sejak mereka belum mengenal bagan. Kegiatan ini sekarang dilakukan sebagian kecil nelayan saja bahkan ada yang hanya merupakan kegiatan tambahan saja. Cara ini dilakukan dengan menggunakan perahu kecil yang disebut sampan atau biduk yang dilengkapi dengan cadik agar tidak oleng oleh hantaman gelombang disekitar pantai. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada siang hari, tetapi ada juga yang melakukannya pada malam hari dengan satu atau dua orang nelayan dalam satu perahu. Umumnya mereka menggunakan perahu milik sendiri.

b. Mencolok

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan *mencolok*, ini dilakukan pada malam hari saja dengan menggunakan perahu kecil dan juga dilengkapi cadik di kiri dan kanan perahu untuk keseimbangan. Kegiatan ini lebih sering dilakukan oleh dua orang anggota dan biasanya ayah dengan anak atau anak dengan anak, namun bisa juga dengan orang yang bukan kerabat atau teman.

Dalam kegiatan ini biasanya mereka berangkat ke laut setelah Magrib. Untuk penerangan dilakukan lampu minyak yang mereka sebut dengan *colok*, maka dari itu kegiatannya mereka namakan dengan mencolok. Lampu ini berguna untuk menarik perhatian ikan untuk bergerak ke arah perahu karena kebiasaan ikan akan selalu mengejar cahaya. Sebelum kelompok ikan mendekat ke perahu, nelayan tersebut telah menebar jaring atau mereka sebut juga waring di sekeliling perahu. Jaring itu berbentuk kerucut dan diberi tangkai yang panjangnya kurang lebih dua meter. Alat ini disebut juga dengan tangguk. Jenis ikan yang didapat dari tangkapan jenis ini biasanya ikan *gabua* dan *pinang-pinang*.

c. Memukat.

Memukat adalah jenis kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan *pukat*. Bentuk pukat mirip dengan jaring tetapi diberi tali penarik. Kegiatannya dimulai dari jam 7.00 pagi dan selesai jam 10.00 pagi. Anggota yang terlibat dalam kegiatan ini biasanya 8 orang. Cara kerjanya adalah 4 hingga 5 orang berangkat ke tengah laut dengan menggunakan perahu untuk menebarkan pukat di lokasi yang diperkirakan terdapat banyak ikan. Setelah itu orang yang dilaut memberi aba-aba kepada orang yang dipantai untuk menarik pukat. Kemudian orang yang dilaut kembali ke pantai dan bergabung dengan anggota lainnya untuk menarik pukat.

Penarikan pukat ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan gerakan mereka harus seirama. Hal ini bertujuan untuk menghindari pukat tersangkut oleh batu karang di sekitar pantai atau oleh tumbuh-tumbuhan atau benda-benda lainnya. Gerakan tubuh nelayan pada saat menghela pukat itu seolah-olah mereka sedang menari. Adapun jenis ikan yang didapat dari tangkapan ini adalah *maco*, *pinang-pinang*, *bada*, *baledang*, dan *suaso*.

d. Menjaring

Kegiatan *menjaring* menggunakan perahu dengan mesin yang berkekuatan 40 PK (tenaga kuda). Nelayan yang bekerja dengan jaring ini mulai turun ke laut pada jam 5.00 dini hari. Jaring yang panjangnya sekitar 400 hingga 500 meter ditebar dilaut dengan menggunakan pemberat dan apung-apung. Jaring ini ditebar dengan kedalaman 5 meter di bawah laut. Kegiatan jaring dilakukan pada menjelang pagi hari karena saat penggantian siang dan malam itu ikan akan keluar dari sarangnya secara bergerombol. Hal ini akan memudahkan untuk menangkapnya.

Jaring yang ditebar di tengah laut itu setelah lebih kurang 30 menit baru diangkat. Anggota yang terlibat di dalam kegiatan ini seringkali hanya dua orang saja. Jenis ikan yang sering didapat dari jenis tangkapan ini adalah ikan *suaso* dan *gambolo*. Ikan ini sifatnya suka bergerombol.

e. Memayang

Penangkapan ikan dengan *memayang* dilakukan dari jam 5.00 atau pukul 6.00 pagi hingga pukul 14.00 atau bahkan sampai sore atau senja hari. Tergantung pada banyak ikan dan ketersediaan perbekalan. Penangkapan ikan pada siang hari ini menggunakan perahu payang atau sejenis perahu bercadik yang mempunyai panjang sekitar 8 sampai 10 meter dan menggunakan jaring atau pukat sepanjang lebih kurang 150 hingga 200 meter.

Untuk menebarkan atau menarik kembali jala atau jaring tersebut diperlukan tenaga manusia sebanyak 8 sampai 9 orang yang masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri. Seorang diantara mereka bertindak sebagai juru mudi atau pemimpin dalam operasionalisasi perahu. Sedangkan selebihnya bertindak sebagai kelasi atau anak buah dalam perahu tersebut.

Juru mudi ini disebut juga dengan *tungganai* biasanya dia adalah pemilik alat tersebut atau bisa juga tidak. Kedudukan juru mudi atau tungganai ini dalam pekerjaan memayang adalah pemimpin unit kerja dan sekaligus berperan sebagai seorang penengah yang ke atas bertanggung jawab kepada pemilik perahu (bila dia bukan pemilik) dan ke bawah bertanggung jawab kepada kelasi atau awak

perahu. Seorang yang akan menjadi tungganai harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut antara lain memiliki sifat rajin dan ulet, mempunyai pengetahuan tentang lokasi-lokasi yang banyak ikannya, mempunyai pengetahuan tentang cuaca dan musim-musim ikan, dan selain itu seorang yang dianggap berisi atau mempunyai ilmu magic.

f. Membagan

Kegiatan menangkap ikan dengan *membagan* dilakukan pada malam hari dengan menggunakan perahu bercadik yang telah dimodifikasi sedemikian rupa dengan menambah bagian-bagian tertentu. Bagian yang ditambah adalah panjang dan lebarnya. Panjangnya berkisar antara 8 sampai 10 meter dan dilengkapi dengan pondok sebagai tempat berteduh dari hujan dan hembusan angin malam. Bagan ini dilengkapi juga dengan alat penerang, kalau dulu berupa lampu dengan bahan bakar minyak atau lampu petromak, sekarang menggunakan lampu neon yang dihidupkan dengan mesin diesel. Guna alat penerangan sebagai daya tarik bagi ikan-ikan untuk berkumpul di sekitar perahu. Semakin terang air di sekitar perahu semakin banyak ikan berkumpul di sana. Untuk itu satu bagan menggunakan lampu neon sampai 80 buah banyaknya dan masing-masing berkekuatan 40 wat. Cahaya lampu itu diusahakan bulat supaya mudah menangkap gerombolan ikan tersebut. Untuk membuat cahaya lampu itu menjadi bulat maka lampu itu ditutup dengan panci plastik dan dihadapkan ke air.

Untuk menangkap ikan-ikan yang telah berkumpul di bawah atau sekitar perahu digunakan jaring yang berbentuk pesersegi panjang yang telah dibenamkan sebelumnya jauh di bawah permukaan laut. Biasanya pada kedalaman 30 sampai 50 meter dan tidak sampai ke dasar laut untuk menghindari tersangkut batu-batu karang jaring ini disebut oleh nelayan dengan waring. Untuk membenamkan dan menarik kembali jaring ini membutuhkan tenaga 4 sampai 5 orang.

Jenis ikan yang diperoleh dari *membagan* ini biasanya adalah ikan-ikan yang bersifat masal, maksudnya adalah ikan-ikan yang hidupnya suka bergerombol. Ikan itu biasanya berukuran kecil dan sedang, diantaranya adalah *bada*, *teri*, *tamban*, *tobi*, dan *gambolo*.

IX. 3 Sistem Pengetahuan Tentang Cuaca, Mata Angin dan Musim

Pengetahuan nelayan tentang cuaca sangat penting untuk keberhasilan mereka menangkap ikan dan untuk keselamatan mereka selama mereka mencari ikan di tengah laut. Karena laut dikenal sangat ganas, nelayan sering diceritakan sebagai orang yang hidupnya terancam bahaya. Hujan badai yang mengganas atau arus laut yang deras bisa membuat kapal mereka tenggelam. Kemudian demikian juga dengan pengetahuan tentang musim-musim yang tepat mereka untuk turun kelaut. Kapan ikan banyak dan bisa ditangkap dan kapan ikan sedikit kalau mereka ke laut juga akan merugi.

Untuk menentukan bahwa akan ada hujan adalah langit tertutup awan hitam, gelombang air laut tinggi, dan angin bertiup kencang. Sedangkan tanda-tanda akan terjadi badai selain tiga yang tersebut di atas terjadinya pergeseran bulan dan bintang, yang seolah-olah saling bertabrakan. Untuk mengatasi badai ini biasanya nelayan berlabuh di tepi pulau yang terdekat sampai badai reda.

Kalau keadaan tidak memungkinkan untuk berlabuh di pulau-pulau terdekat terpaksa mencari alat pengaman sendiri seperti pelampung atau deregen untuk berenang seandainya terjadi bahaya yang merusak bagan.

Untuk menentukan waktu bila tidak ada jam waktu bisa ditentukan dengan melihat gerakan bulan. Sedangkan untuk menentukan arah mata angin bila tidak membawa kompas, arah dapat ditentukan dari mana angin itu berembus. Biasanya kalau pagi sampai siang hari angin berembus ke arah pantai, sedangkan dari siang hari sampai malam hari angin berembus ke arah laut. Selain itu bila cuaca cerah untuk menentukan arah juga bisa dipedomani susunan bintang-bintang yang ada dilangit.

Tentang musim yang cocok untuk menangkap ikan menurut nelayan adalah tidak sepanjang tahun. Selama 12 bulan itu hanya sekitar 4 sampai 5 bulan biasanya antara bulan April sampai Agustus, namun kadang-kadang bergeser dari bulan itu. Diluar dari lima bulan itu hasil tangkapan jauh lebih sedikit, waktu-waktu ini oleh nelayan disebut sebagai masa *paccklik*, mereka hidup kebanyakan dari berhutang. Kemudian hasil yang didapat selama musim ikan sekitar 4 sampai 5 bulan itu sebagian dipakai untuk membayar hutang mereka tersebut. Mengapa terjadi musim ikan yang tidak sepanjang tahun tersebut dijelaskan oleh nelayan adalah disebabkan oleh pergeseran matahari.

Dalam satu bulan juga terdapat waktu dimana ikan sulit didapat karena mereka tidak keluar waktu terang bulan yaitu waktu bulan berumur 13 hari sampai 19 hari. Jadi sekitar 6 hari dalam sebulan nelayan betul-betul istirahat karena sulit mendapatkan ikan waktu-waktu seperti itu. Selain hari itu disebut sebagai *hari kalam* yaitu hari di mana ikan dianggap bisa didapatkan yang berlangsung selama 24 hari.

Selain pengetahuan tentang musim-musim ikan nelayan juga mengetahui tentang di daerah-daerah mana saja ikan banyak terdapat. Ikan biasanya hidup mengelompok, ikan yang kecil-kecil biasanya banyak terdapat di batu-batu karang, sedangkan ikan yang besar-besar seperti ikan tuna, bejo, dan koreng biasanya berada dilautan yang luas. Ikan yang jinak biasanya selalu berada di permukaan laut dan ikan yang liar biasanya lebih suka berada di dalam laut.

IX. 4 Pantangan dan Kepercayaan

Masyarakat tradisional yang dalam mata pencahariannya sangat terikat dengan tantangan alam yang keras biasanya memiliki sistem kepercayaan yang berhubungan dengan mata pencaharian mereka. Mereka menghubungkan perilaku dan sikap mereka dengan hal-hal gaib untuk menghindari kemalangan atau malapetaka yang mungkin akan menimpa sewaktu mereka bekerja.

Begitu juga dengan nelayan di Pasar Laban mereka memiliki kepercayaan dan pantangan berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan. Selama berada di tengah laut mereka tidak boleh menjemur atau mengibarkan kain, menjuntai kaki kelaut dari atas kapal, dan pukut jaring tidak boleh dijunjung. Kalau itu dilakukan akan mendatangkan bencana atau mapetaka, seperti datang hujan badai, kapal akan tenggelam dan sebagainya.

Kepercayaan juga berhubungan dengan hasil tangkapan yang sedikit atau tidak mendapatkan ikan untuk beberapa kali turun kelaut. Menurut kepercayaan perahu atau kapal harus dimandikan dengan menggunakan jeruk nipis, minyak

dan bunga-bunga yang dilakukan oleh seorang dukun yang oleh masyarakat disebut *akong*, atau selain dengan menggunakan jeruk nipis, minyak dan bunga-bunga kapal atau perahu kadang-kadang *didarahi*, maksudnya diperciki dengan darah ayam yang baru disemblih.

IX. 5 Hasil Tangkapan

Untuk menjelaskan tentang sistem pengetahuan berkaitan dengan hasil tangkapan ini difokuskan kepada dua jenis penangkapan ikan saja yaitu *Bagan* dan *Payang* karena kedua jenis penangkapan inilah yang melibatkan lebih banyak orang. Pulang dari laut atau kembali ke darat tergantung hasil perolehan ikan tetapi umumnya jam 6 pagi nelayan sudah kembali untuk jenis penangkapan ikan dengan *bagan* dan untuk jenis penangkapan ikan dengan menggunakan *Payang* kembali pulang apabila hari telah sore. Hasil tangkapan biasanya dikelompokkan oleh anak buah kapal menurut jenisnya setelah waring diangkat ke atas *bagan*. Jenis-jenis yang dikelompokkan misalnya : ikan teri, abit, suaso, gumbalo aceh, tobi, tajak-tajak, maco, sala dan lain-lain. Ikan teri biasanya tidak dijual diberikan kepada pemilik *bagan* untuk direbus.

Hasil tangkapan ikan langsung di bawa ke pasar Gaung dan disana sudah ada agen yang menunggu. Alasan menjual ikan ke pasar Gaung adalah kapanpun ikan diantar atau datang selalu diterima, begitu juga dengan jenis ikannya semua jenis diterima. Sebaliknya kalau hasil tangkapan ikan dibawa ke Tempat Pelelangan Ikan di Bungus, yang diterima hanya ikan-ikan yang besar-besar saja, lagipula pelelangan ikan dibuka dari jam 10.00 sampai jam 15.00 sore, jadi waktunya terbatas.

Pembagian hasil tangkapan ikan pada jenis *bagan* secara keseluruhan dilakukan pada hari ke 24 membagan atau satu *kalam*. Selama satu *kalam* tersebut uang yang diperoleh dari hasil tangkapan dikumpulkan saja dahulu, uang tersebut biasanya dipegang oleh pemilik kapal. Pembagian hasil itu dilakukan setelah dikeluarkan biaya-biaya yang dikeluarkan sebelumnya seperti biaya untuk makan, bahan bakar, perbaikan mesin dan *bagan* serta gaji yang dikelarkan perhari selama membagan biasanya sebesar Rp 15.000,- sampa dengan Rp 20.000,-.

Setelah pemotongan-pemotongan biaya tersebut, maka uang dari penjualan ikan dibagi dua antara pemilik *bagan* dengan anggota-anggota *bagan*, separoh untuk pemilik *bagan* dan separoh untuk anggota *bagan*. Dari separoh untuk anggota-anggota *bagan* ini kemudian dibagi enam atau sesuai dengan jumlah anggota. Sedangkan tungganai mendapat gaji tambahan dari pemilik *bagan* sebesar uang yang diterima dari pembagian uang anggota jadi tungganai di sini memperoleh dua kali lipat dari anggota yang lain.

Berbeda dengan *bagan* sistem pembagian hasil pada jenis penangkapan *payang* uang yang diperoleh dari hasil penjualan ikan langsung dibagi setelah dikeluarkan biaya-biaya dan keperluan-keperluan yang lain sebelum berangkat ke laut. Pembagian hasil tersebut adalah sebagai berikut separo untuk pemilik *payang* dan separo untuk semua anggota, pembagian untuk tiap-tiap anggota sama rata. Biasanya *perawang* atau nakhoda kapal akan mendapatkan tambahan dari pemilik kapal sebanyak gaji yang dibagi rata antara masing-masing anggota.

X. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diungkapkan diatas kehidupan nelayan di kelurahan Pasar Laban memang keras, mereka turun kelaut menghadapi tantangan alam yang keras juga. Tantangan itu dapat dilihat dari kapal-kapal yang mereka pergunakan yang rentan terhadap bahaya dilaut seperti badai dan ombak besar yang bisa menghanyutkan dan menenggelamkan kapal mereka. Disamping itu juga mereka dihadapkan dengan kemungkinan tidak mendapatkan hasil tangkapan ikan setelah berjuang keras untuk pergi kelaut mencari ikan.

Mereka memiliki sistem pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Pengetahuan itu sesuai dengan apa yang diperlukan mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi lingkungan, pekerjaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat itu akan membentuk dan mengembangkan pengetahuan mereka yang ini akan menimbulkan sistem pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan itu bukan didapatkan dengan sendirinya tetapi karena pengalaman yang lama dari generasi ke generasi atau diwarisinya secara turun temurun. Kita dapat melihat bagaimana sistem pengetahuan tersebut membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi selama mencari ikan dan bagaimana membagi pendapatan setelah kembali dari laut.

Pengetahuan rakyat berbeda dengan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan lebih mengarah kepada pengetahuan yang berasal dari pengetahuan modern. Pengetahuan yang dikembangkan nelayan adalah pengetahuan yang mereka peroleh dari hasil adaptasi mereka dengan lingkungan. Pengetahuan itu tumbuh dan berkembang selama mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka yaitu laut dan kemudian pengetahuan tersebut digunakan kembali menjawab tantangan yang mereka hadapi dalam bekerja sebagai nelayan.

Dalam masyarakat nelayan kelurahan Pasar Laban terlihat bahwa pengetahuan mereka bukan berasal dari pendidikan sekolah. Bagaimana menentukan waktu yang tepat untuk turun kelaut, meramal cuaca, mengklasifikasikan penangkapan ikan, cara penanganan hasil tangkapan adalah merupakan pengetahuan rakyat. Pengetahuan itu sudah ada sejak dahulu dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Pemahaman pengetahuan rakyat seperti ini perlu dilakukan terutama untuk program-program pembangunan, karena untuk melakukan suatu program pembangunan atau untuk mengubah suatu masyarakat perlu tahu banyak hal tentang masalah yang berhubungan pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan suatu masyarakat. Selama ini pemerintah sering dengan dalih pembangunan mengabaikan sistem pengetahuan rakyat, seolah-olah pengetahuan rakyat itu tidak ada artinya. Karena pengabaian itu kadang-kadang apa yang ingin dicapai melalui suatu program hasilnya tidak menggembirakan. Perlu sebenarnya untuk melaksanakan suatu program pembangunan atau menerapkan ide-ide baru juga memahami terlebih dahulu sistem pengetahuan rakyat. Pelaksanaan suatu program pembangunan dengan mengabaikan pengetahuan rakyat mungkin akan mengalami kegagalan.

XI. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bisa terlaksana berkat bantuan dana dari SPP/DPP Unand 2000/2001. Untuk itu ucapan terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian Unand yang telah memberikan bantuan dana tersebut kepada peneliti. Seterusnya juga diucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak mungkin disebut satu persatu namanya di dalam laporan ini, yang telah membantu proses penelitian mulai dari pengurusan izin sampai pengumpulan data di lapangan.

XII. DAFTAR PUSTAKA

- Betke, Fried Helm 1985, *Modernization and Socio Economic Change in Coastal marine Fisheries of Java*, Bielefeld, University of Bielefeld.
- Frake, Charles O 1972, "The Ethnographic Study of Cognitif System", *Culture and Cognition: Rule, Maps, and Plans* (James P.Spraley ed) San Fransisco: Chandler Publishing Company.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, 1986, "Strategi Beradaptasi Penjual Sate Dari Madura: Pendekatan Etnosains", dalam *Buletin Antropologi*, UGM, Yogyakarta.
- , 1985, "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan", dalam *Masyarakat Indonesia* No.2, Jakarta.
- Heider, Karl G. 1997, *Seeing Anthropology*, Boston, Allyn and Bacon.
- Jordan, Roy E. 1980, "Aspects of Fishing in Patondu, a Village of the North Coast of Madura", dalam: *RIMA*; Vol.14, No.1.
- Kalangie, Nico S. 1994, *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosiobudaya*, Jakarta, Kesaint Blanc Corp.
- Kusnadi, 1997, "Diversifikasi Pekerjaan di Kalangan Nelayan", dalam: *Prisma*, Vol. 26, No.7.
- Mansohen, Johz 1985, "Sistem Pemilikan Perahu dan Hubungan Kerja Antara Majikan dan Buruh Nelayan di Citui", dalam: *Masyarakat Indonesia*, Jld.10, No.2.
- Nadapdap, Amir Syamsu 1995, *Pengetahuan Tradisional Untuk Kesehatan Reproduksi: Kasus Wanita Malaya, Krui, Lampung*, Jakarta, Program Pasca Sarjana.
- Spradley, James P. 1979, *The Ethnographic Interview*, New York, Holt, Rinehart, and Winston.